

## DUA KUTUB KEYAKINAN: MEMAHAMI REINKARNASI DAN HARI KIAMAT DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN HINDU

Siti Nurhaliza Yustia<sup>1</sup>, Ailuzia Diniatul Choffifah<sup>2</sup>, Hartati<sup>3</sup>, Mohammad Sihabudin<sup>4</sup>,  
Erdi Rujikartawi<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[05sitinurhalizayustiaa@gmail.com](mailto:05sitinurhalizayustiaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [diniatul10@gmail.com](mailto:diniatul10@gmail.com)<sup>2</sup>, [taatiharr@gmail.com](mailto:taatiharr@gmail.com)<sup>3</sup>,

[mohammadsihabudin21@gmail.com](mailto:mohammadsihabudin21@gmail.com)<sup>4</sup>, [erdi.rujikartawi@uinbanten.ac.id](mailto:erdi.rujikartawi@uinbanten.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian kualitatif ini mengkaji konsep Hari Kiamat beserta tanda-tandanya berdasarkan hadis shahih Bukhari dan Muslim sebagai landasan moral umat Islam. Dalam agama Islam, terdapat fahaman tanasukh al-arwah yaitu perpindahan roh yang menyerupai konsep reinkarnasi dalam agama Hindu. Reinkarnasi bermaksud perpindahan roh kepada jasad atau benda tertentu, dimana setiap perbuatan manusia kelak akan dipertanggungjawabkan. Setiap agama menganjurkan kebaikan dan menghindari kejahatan supaya mendapat kehidupan yang harmoni, serta memberikan balasan baik atau buruk. Kajian ini menggunakan metode kepustakaan untuk meneliti secara perbandingan konsep Hari Kiamat (Islam) dan reinkarnasi (Hindu).

**Kata Kunci:** Hari Kiamat, Hindu, Islam, Reinkarnasi.

**Abstract:** *This qualitative research examines the concept of Doomsday and its signs based on the authentic hadith of Bukhari and Muslim as the moral foundation of Muslims. In Islam, there is the concept of tanasukh al-arwah, namely the transfer of spirits which resembles the concept of reincarnation in Hinduism. Reincarnation means the transfer of the spirit to a certain body or object, where every human action will later be accounted for. Every religion advocates goodness and avoiding evil in order to have a harmonious life, and provides good or bad rewards. This study uses literature methods to comparatively examine the concepts of Doomsday (Islam) and reincarnation (Hinduism).*

**Keywords:** *Doomsday, Islam, Hindu, Reincarnation.*

### PENDAHULUAN

Manusia tercipta daripada dua jenis unsur utama iaitu jasad (tubuh) dan roh yang bersifat halus atau tidak dapat dilihat oleh mata kasar dan juga tidak dapat disentuh. Manusia tidak dapat bergerak dan merasakan sesuatu hanya dengan pancainderanya, melainkan mempunyai hubungan di antara roh dan pancaindera. Dari roh tersebut manusia dapat memahami, berfikir, melihat, merasai, gembira, sedih, benci dan sebagainya. Di dalam Islam, Allah hanya memberikan pengetahuan yang sedikit berkaitan roh dan memberi peringatan kepada manusia bahawa hal roh itu termasuk dalam perkara dan urusan Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Isra' ayat 85 yang bermaksud "dan mereka bertanya kepada mu tentang roh. Katakan: "Roh itu dari perkara urusan Tuhanku; dan kamu tidak diberikan ilmu pengetahuan melainkan sedikit saja".

Dari kedua unsur penting penciptaan manusia tadi, maka manusia hidup dan bebas melakukan apa sahaja di dunia. Agar tidak leka dengan keindahan dunia, manusia dibekalkan oleh Allah Al-Kitab yaitu Al-Quran dan Al-Hikmah kitab petunjuk hidup perjalanan Rasulullah yaitu As-Sunah sebagai panduan. Di dalam kitab-kitab tersebut termuat berbagai nasihat, amalan yang wajib atau perlu diikuti dan tingkah laku yang perlu dicontohi sebagai panduan kehidupan manusia dalam mengharungi liku-liku perjalanan di dunia sebelum mendapat pembalasan di akhirat kelak. Semua agama di dunia mengajarkan tentang kehidupan di dunia dan pembalasan di akhirat, kerana kebebasan hidup di dunia memberi peluang kepada manusia untuk memilih antara kebaikan atau keburukan.

Sebagai contoh kepercayaan dalam agama Hindu, mempercayai adanya konsep pembalasan dan kebangkitan kembali di dunia atau dalam istilah lain dikenali dengan reinkarnasi. Reinkarnasi juga mempunyai beberapa istilah lain seperti punarbhava dan samsara. Tujuan terakhir dari pelajaran hidup menurut agama Hindu ialah menuju Nirwana, iaitu nyawa

kembali kepada Brahma kepada kebahagiaan abadi. Jika jasmani tidak lagi memerlukan hal-hal duniawi dan jiwa telah mencapai makna sebenar kehidupan, maka perasaan duka pada diri manusia.

Namun mereka tidak mempercayai adanya hari pembalasan. Contohnya agama Hindu, Buddha dan Sikh. Bagi mereka, pembalasan berlaku di dunia iaitu melalui hukum Karma Samsara. Menurut hukum itu, semua manusia akan dilahirkan semula mengikut amal perbuatan mereka pada masa lalu. Agama Kristian pula mempercayai sekiranya seseorang itu beriman kepada Isa dan mempercayai Isa diutus ke dunia sebagai penyelamat dan mempercayai beliau adalah anak tunggal Tuhan, orang itu akan dapat tinggal bersama-sama dengan Isa di dalam surga pada hari akhirat. Sekiranya sebaliknya, orang itu akan dicampakkan ke dalam neraka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi perbandingan agama (*comparative religion*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam dua konsep keyakinan yang bertentangan mengenai kehidupan setelah mati yaitu reinkarnasi dalam agama Hindu dan hari kiamat dalam agama Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari primer dan sekunder. Sumber primer di peroleh dari Kitab Suci Al-Qur'an dan As-Sunah (Agama Islam), Kitab Weda dan Upanishad (Agama Hindu), Buku-buku tentang konsep kehidupan setelah mati dalam Islam dan Buku-buku tentang konsep Samsara dan Punarbhawa dalam Hindu. Sumber sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lainnya yang terkait reinkarnasi dan hari kiamat

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca, menganalisis, dan mencatat informasi dari berbagai literatur yang terkait dengan objek yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan materi bacaan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai Membandingkan konsep reinkarnasi dan hari kiamat dari berbagai aspek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eskatologi Islam Konseptualitas Kiamat Sugro dan Kiamat Kubro

Dalam teologi Islam, keyakinan terhadap hari kiamat merupakan rukun iman kelima yang menjadi pilar fundamental dalam struktur akidah seorang Muslim. Eskatologi Islam secara umum membagi peristiwa kehancuran dan transisi eksistensi ini menjadi dua kategori utama, yaitu kiamat kecil (*kiamat sugro*) dan kiamat besar (*kiamat kubro*). Konseptualisasi ini tidak sekedar bermakna kosmologis, melainkan memiliki dimensi eksistensial yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia.

Berdasarkan konsensus mayoritas ulama (*jumhur ulama*), kiamat kecil (*kiamat sugro*) di definisikan sebagai kematian individual atau kerusakan-kerusakan parsial yang terjadi di alam semesta. Kiamat sugro ini hampir setiap waktu terjadi di dalam realitas kehidupan manusia. Sebagai contoh realitas sosial, ketika kita sedang beraktivitas atau duduk bersama, tiba-tiba dari pengeras suara masjid terdengar pengumuman kalimat “*innalillahi wa innailaihi raji'un*”, yang mengabarkan seseorang yang meninggal dunia pada hari itu. Peristiwa kematian individual tersebut secara teologis mutlak di kategorikan ke dalam kiamat kecil. Kematian adalah sebuah kepastian eskatologi yang sering kita dengar manifestasinya hampir setiap waktu, namun waktu kehadirannya bagi setiap individu bersifat misterius dan tidak dapat di prediksi secara empiris.

Selain kematian individual, fenomena alam kontemporer seperti meletusnya gunung merapi, gempa bumi, banjir bandang, dan tanah longsor juga di integrasikan para ulama sebagai manifestasi dari kiamat kecil sekaligus sebagai tanda-tanda (*asyrat*) menjelang kiamat besar.

Bencana-bencana alam ini pada hakikatnya merupakan bentuk kerusakan di muka bumi yang telah di peringatkan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an. Kerusakan-kerusakan sosiologis dan ekologis tersebut timbul akibat dampak destruktif dari tindakan dan tangan-tangan manusia itu sendiri (bima kasabat aidinnas). Jika kita menganalisis fenomena empiris masa kini, gejalanya menunjukkan bahwa tidak hanya kiamat kecil yang terjadi secara masif, melainkan tanda-tanda kiamat besar (kiamat kubro) pun secara gradual mulai bermunculan ke permukaan.

Di sisi lain, kiamat besar (kiamat kubro) di pahami sebagai kehancuran total makrokosmos secara universal. Pada fase ini, seluruh tatanan alam semesta, termasuk langit dan bumi, akan digulung secara destruktif oleh penciptanya. Seluruh makhluk yang bernyawa akan mengalami kematian total, sehingga tidak ada lagi bentuk kehidupan material yang tersisa di atas dunia ini. Pasca-kehancuran total tersebut, dimensi eksistensi manusia akan dialihkan sepenuhnya ke alam akhirat untuk menjalani fase pengadilan ilahi. Gambaran sosiologis dan kosmologis mengenai kiamat kubro ini secara eksplisit dideskripsikan dalam firman Allah SWT, salah satunya di dalam Al-Qur'an Surat Al-Qari'ah:

“hari kiamat, apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang di hambur-hamburkan. Maka adapun yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan...” (QS. Al-Qari'ah: 1-7).

### **Implikasi Sikap Eling Maut Terhadap Etika dan Perilaku Hidup**

Keyakinan teologis terhadap kepastian datangnya hari akhir dan keniscayaan kematian memiliki korelasi linear yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter dan etika kehidupan (moral conduct) seorang individu. Ketika seorang manusia secara sadar dan diskursif meyakini bahwa sesuatu saat kehidupannya akan di hentikan oleh kematian dan seluruh amalnya akan di pertanggungjawabkan, maka orientasi psikologinya akan mengalami penggeseran redikal ke arah yang lebih mawas diri.

Individu yang memiliki kesadaran eskatologis yang matang akan menjalani kehidupan duniawi secara penuh kehati-hatian (wara') dan tidak akan bertindak secara anarki atau berbuat maksiat seenak-enaknya. Terdapat kekhawatiran eksistensial yang mendalam di dalam dirinya bahwa ketika ia sedang melakukan tindakan dekadensi moral, kematian tiba-tiba menjemputnya, yang dalam terminologi Islam disebut sebagai kematian yang buruk (su'ul khatimah). Sebaliknya, dengan prinsip kehati-hatian tersebut, ia akan mengoptimalkan kualitas ibadahnya secara lebih khusyuk dan konsisten. Harapannya, ketika ajal menjemput di saat ia sedang berada dalam kepatuhan spiritual, ia akan meraih akhir kehidupan yang baik (husnul khatimah).

Secara psikososial, absennya ingatan terhadap kematian (dzikrul maut) akan menyebabkan manusia terjebak dalam delusi eksistensial, di mana ia merasa akan hidup abadi selama-lamanya di dunia material ini. Padahal, hukum metafisika Islam secara tegas menyatakan bahwa setiap entitas yang bernyawa secara mutlak akan mengalami kematian (kullu nafs in dzaikatul maut). Kematian dalam perspektif Islam tidaklah bermakna annihilasi (pelenyapan eksistensi), melainkan sebuah gerbang transisi menuju fase kehidupan pasca-kematian yang bertahap, mulai dari alam barzakh hingga bermuara pada dualitas eskatologis yang abadi: surga (jannah) atau neraka (nar).

Sistem pembalasan pasca-kiamat dalam Islam didasarkan pada keadilan dan rahmat ilahi. Seseorang yang telah masuk ke dalam surga akan mengecap kebahagiaan metafisis di dalamnya secara kekal selama-lamanya (khalidina fiha abada). Sementara itu, kondisi di neraka terbagi berdasarkan status keimanan ontologisnya. Bagi individu yang konsisten dalam kekafiran atau menolak tauhid, hukuman di dalam neraka bersifat permanen dan abadi. Namun, bagi seorang Muslim yang melakukan dosa besar, meskipun secara legal-teologis ia divonis masuk neraka untuk mempertanggungjawabkan akumulasi amal buruknya, hukumannya bersifat temporal. Selama ia meninggal dunia dengan membawa esensi keimanan (Islam) yang sah, maka setelah

masa hukuman dan pemurnian dosanya selesai, atas dasar rahmat Allah SWT, ia pada waktunya akan dikeluarkan dari neraka untuk kemudian dimasukkan ke dalam surga secara kekal.

### **Reinkarnasi dalam Perspektif Agama Hindu**

Konsep reinkarnasi merupakan salah satu ajaran fundamental dalam agama Hindu yang dikenal dengan istilah punarbhava, yaitu proses kelahiran kembali jiwa (*ātman*) setelah kematian tubuh fisik. Dalam pandangan Hindu, kematian tidak dipahami sebagai akhir dari eksistensi manusia, melainkan sebagai tahap transisi menuju kehidupan berikutnya yang ditentukan oleh akumulasi karma selama kehidupan sebelumnya. Ajaran ini berakar pada keyakinan bahwa *ātman* bersifat abadi dan tidak mengalami kehancuran meskipun tubuh fisik mengalami kematian. Oleh karena itu, keberadaan manusia dipahami sebagai bagian dari siklus *saṃsāra*, yaitu rangkaian kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali yang terus berlangsung sampai tercapainya pembebasan spiritual (*mokṣa*).

Hubungan antara reinkarnasi dan hukum karma menjadi aspek sentral dalam ajaran Hindu. Karma dipahami sebagai hukum sebab-akibat moral yang mengatur perjalanan jiwa dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Setiap tindakan, pikiran, dan ucapan manusia diyakini menghasilkan konsekuensi yang akan menentukan kualitas kehidupan pada masa mendatang. Kondisi kelahiran seseorang tidak dipandang sebagai sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari akumulasi karma yang telah dilakukan pada kehidupan sebelumnya. Dalam perspektif ini, reinkarnasi berfungsi sebagai mekanisme keadilan kosmis yang memastikan bahwa setiap individu menerima konsekuensi sesuai dengan perbuatannya.

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada informan beragama Hindu-Bali. Informan mendefinisikan reinkarnasi sebagai “kelahiran kembali” dan menjelaskan bahwa proses tersebut merupakan perjalanan roh yang meninggalkan tubuh setelah kematian untuk mencari tubuh baru sesuai dengan karmanya. Roh diyakini melewati siklus *saṃsāra* sebelum lahir kembali ke dunia atau memasuki alam tertentu sesuai hasil karma yang telah diperoleh selama hidup. Selain itu, informan juga menegaskan bahwa karma yang baik akan menghasilkan kelahiran yang lebih baik pada kehidupan berikutnya. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman masyarakat Hindu-Bali dengan doktrin teologis Hindu mengenai hubungan antara karma dan punarbhava.

Konsep reinkarnasi dalam kehidupan masyarakat Hindu tidak hanya hadir dalam ranah teologis, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai praktik ritual. Salah satu ritual yang memiliki keterkaitan erat dengan keyakinan tentang reinkarnasi adalah upacara Ngaben. Dalam tradisi Hindu-Bali, Ngaben dipahami sebagai sarana untuk membebaskan roh dari keterikatan terhadap tubuh fisik sehingga dapat melanjutkan perjalanan spiritualnya. Informan penelitian menjelaskan bahwa setelah pelaksanaan Ngaben, terdapat ritual lanjutan seperti Ngelungah atau Mukur yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan persiapan menuju kelahiran berikutnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keyakinan terhadap reinkarnasi tidak hanya menjadi doktrin keagamaan, tetapi juga membentuk sistem ritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Hindu-Bali.

Apabila dibandingkan dengan konsep kehidupan setelah kematian dalam Islam, terdapat perbedaan mendasar yang menunjukkan adanya dua kutub keyakinan yang berbeda. Hindu memandang perjalanan manusia berlangsung melalui siklus kelahiran yang berulang hingga mencapai *mokṣa*, sedangkan Islam mengajarkan bahwa manusia hanya mengalami satu kali kehidupan di dunia sebelum menghadapi kematian, alam barzakh, kebangkitan, dan penghakiman pada hari kiamat. Dalam Islam, nasib akhir manusia ditentukan oleh amal perbuatannya yang akan dihisab oleh Allah pada hari akhir, sementara dalam Hindu konsekuensi moral diwujudkan melalui mekanisme karma yang memengaruhi kelahiran kembali. Meskipun demikian, kedua agama sama-sama menekankan pentingnya tanggung jawab

moral manusia serta keyakinan bahwa setiap perbuatan akan memperoleh balasan sesuai dengan kualitas tindakan yang dilakukan selama hidup. Baik konsep reinkarnasi dalam Hindu maupun hari kiamat dalam Islam sama-sama berfungsi sebagai landasan etis yang mengarahkan perilaku manusia menuju kehidupan yang lebih baik menurut ajaran masing-masing agama.

Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa konsep reinkarnasi dalam Hindu tidak hanya dipahami sebagai keyakinan religius mengenai kehidupan setelah kematian, tetapi juga sebagai sistem etika yang memengaruhi perilaku sosial umat Hindu. Menurut Adnyana, konsep punarbhava dapat dipahami sebagai proses evolusi spiritual yang memungkinkan jiwa berkembang secara bertahap menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi melalui serangkaian pengalaman kehidupan. Dalam perspektif ini, setiap kelahiran memiliki fungsi edukatif karena memberikan kesempatan kepada jiwa untuk memperbaiki kesalahan masa lalu dan meningkatkan kualitas spiritualnya melalui pelaksanaan dharma.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Utami dan Lesmana yang menjelaskan bahwa hubungan antara karma dan reinkarnasi mencerminkan prinsip keadilan kosmis dalam teologi Hindu. Setiap tindakan manusia menghasilkan konsekuensi yang tidak selalu diterima dalam kehidupan yang sama, tetapi dapat berlanjut hingga kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, konsep reinkarnasi berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga kesinambungan tanggung jawab moral manusia. Berbeda dengan sistem penghukuman yang bersifat eksternal, hukum karma bekerja secara otomatis sebagai konsekuensi dari tindakan individu itu sendiri.

Dalam konteks masyarakat Hindu-Bali, keyakinan terhadap reinkarnasi juga berperan dalam menjaga hubungan antara manusia dengan leluhur. Penelitian-penelitian tentang praktik keagamaan Hindu-Bali menunjukkan bahwa berbagai ritual kematian, seperti Ngaben dan upacara pascakremasi, tidak hanya bertujuan menghormati orang yang telah meninggal, tetapi juga membantu perjalanan *ātman* menuju fase eksistensi berikutnya. Temuan ini sejalan dengan keterangan informan yang menyatakan bahwa setelah pelaksanaan Ngaben dilakukan ritual lanjutan seperti Ngelungah atau Mukur sebagai bagian dari proses spiritual menuju kelahiran kembali. Keyakinan terhadap reinkarnasi memiliki implikasi langsung terhadap struktur ritual dan kehidupan sosial masyarakat Hindu-Bali.

Selain itu, beberapa kajian mutakhir menempatkan konsep reinkarnasi sebagai bagian dari pandangan dunia Hindu yang holistik. Menurut Nabilah, keterkaitan antara *ātman*, karma, *saṃsāra*, dan *mokṣa* membentuk suatu sistem teologis yang utuh, di mana kehidupan manusia dipandang sebagai perjalanan spiritual yang berkelanjutan. Kehidupan duniawi bukan tujuan akhir, melainkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai pembebasan. Perspektif ini menjadikan reinkarnasi sebagai sarana transformasi spiritual, bukan sekadar perpindahan jiwa dari satu tubuh ke tubuh lainnya.

### **Tujuan Akhir Reinkarnasi: Mokṣa**

Dalam ajaran Hindu, reinkarnasi (*punarbhava*) bukanlah tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia. Reinkarnasi dipahami sebagai bagian dari siklus *saṃsāra*, yaitu proses kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali yang berlangsung sebagai konsekuensi dari hukum karma. Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap individu adalah *mokṣa*, yakni keadaan terbebas dari siklus *saṃsāra* dan keterikatan terhadap dunia material. Dengan kata lain, *mokṣa* merupakan bentuk pembebasan spiritual yang mengakhiri proses reinkarnasi sehingga jiwa tidak lagi mengalami kelahiran kembali.

Tujuan akhir dari siklus reinkarnasi bukanlah mengalami kelahiran kembali secara terus-menerus, melainkan mencapai *mokṣa*. Dalam teologi Hindu, *mokṣa* dipahami sebagai keadaan ketika *ātman* terbebas dari siklus *saṃsāra* dan bersatu dengan Brahman sebagai realitas tertinggi. Oleh karena itu, setiap kehidupan dipandang sebagai kesempatan bagi jiwa untuk meningkatkan kualitas spiritualnya melalui pelaksanaan dharma dan akumulasi karma baik. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa informan memahami tujuan utama reinkarnasi sebagai proses

penyempurnaan jiwa menuju mokṣa, yaitu keadaan ketika ātman tidak lagi mengalami kelahiran kembali karena telah mencapai kesempurnaan spiritual.

Konsep mokṣa memiliki hubungan yang erat dengan ajaran karma. Dalam perspektif Hindu, karma menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan saṃsāra. Semakin kuat keterikatan manusia terhadap tindakan dan akibat perbuatannya, semakin besar kemungkinan jiwa mengalami kelahiran kembali. Sebaliknya, pengendalian diri, pelaksanaan dharma, serta dominasi sifat kebajikan (sattva) dipandang sebagai jalan yang mengantarkan manusia menuju pembebasan spiritual. Kajian mengenai relasi karma dan saṃsāra menunjukkan bahwa mokṣa merupakan puncak dari perkembangan spiritual manusia yang berhasil melampaui pengaruh karma dan penderitaan duniawi.

Mokṣa tidak hanya dimaknai sebagai terbebasnya jiwa dari siklus kelahiran kembali, tetapi juga sebagai penyatuan kesadaran individual dengan realitas tertinggi. Dalam kajian Hindu kontemporer, proses reinkarnasi dipandang sebagai perjalanan evolusi spiritual yang membawa jiwa menuju tingkat kesempurnaan yang semakin tinggi hingga akhirnya mencapai penyatuan dengan Tuhan. Oleh karena itu, setiap kelahiran dipahami sebagai kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki kualitas moral dan spiritualnya melalui pelaksanaan ajaran agama.

Pemahaman tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan melalui kuesioner terhadap informan Hindu-Bali. Informan menyatakan bahwa tujuan utama dari siklus reinkarnasi adalah mencapai mokṣa melalui penyempurnaan jiwa dan akumulasi karma baik. Setelah mokṣa tercapai, ātman diyakini menyatu dengan Brahman sehingga tidak lagi mengalami kelahiran kembali. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman masyarakat Hindu-Bali dengan ajaran teologis Hindu mengenai orientasi akhir kehidupan manusia.

Selain sebagai tujuan eskatologis, mokṣa juga memiliki dimensi etis dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kajian Hindu menjelaskan bahwa pencapaian mokṣa tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan tiga kerangka dasar agama Hindu, yaitu tattva (filsafat), susila (etika), dan upacara (ritual). Ketiga aspek tersebut menjadi sarana pembentukan karakter religius yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang harmonis sekaligus mendukung tercapainya pembebasan spiritual. Mokṣa tidak hanya dipahami sebagai kondisi setelah kematian, tetapi juga sebagai orientasi hidup yang membentuk perilaku moral dan keagamaan umat Hindu.

Berdasarkan kajian pustaka dan data lapangan, dapat dipahami bahwa konsep mokṣa merupakan tujuan akhir dari seluruh proses reinkarnasi dalam Hindu. Reinkarnasi bukanlah tujuan yang hendak dipertahankan, melainkan sarana bagi jiwa untuk berkembang secara moral dan spiritual hingga mencapai kebebasan sempurna dari siklus saṃsāra. Oleh karena itu, mokṣa menjadi puncak perjalanan eksistensial manusia dalam ajaran Hindu sekaligus merepresentasikan cita-cita tertinggi kehidupan beragama.

## KESIMPULAN

Manusia tercipta daripada dua jenis unsur utama yaitu jasad (tubuh) dan roh yang bersifat halus atau tidak dapat dilihat oleh mata kasar dan juga tidak dapat disentuh. Manusia tidak dapat bergerak dan merasakan sesuatu hanya dengan pancainderanya, melainkan mempunyai hubungan di antara roh dan pancaindera Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Isra' ayat 85 yang bermaksud "dan mereka bertanya kepada mu tentang roh. Katakan: "Roh itu dari perkara urusan Tuhanku; dan kamu tidak diberikan ilmu pengetahuan melainkan sedikit saja". Dari kedua unsur penting penciptaan manusia tadi, maka manusia hidup dan bebas melakukan apa sahaja di dunia. Agar tidak leka dengan keindahan dunia, manusia dibekalkan oleh Allah Al-Kitab yaitu Al-Quran dan Al-Hikmah kitab petunjuk hidup perjalanan Rasulullah yaitu As-

Sunah sebagai panduan. Di dalam kitab-kitab tersebut termuat berbagai nasihat, amalan yang wajib atau perlu diikuti dan tingkah laku yang perlu dicontohi sebagai panduan kehidupan manusia dalam mengharungi liku-liku perjalanan di dunia sebelum mendapat pembalasan di akhirat kelak. Sebagai contoh kepercayaan dalam agama Hindu, mempercayai adanya konsep pembalasan dan kebangkitan kembali di dunia atau dalam istilah lain dikenali dengan reinkarnasi. Reinkarnasi juga mempunyai beberapa istilah lain seperti punarbhava dan samsara. Tujuan terakhir dari pelajaran hidup menurut agama Hindu ialah menuju Nirwana, iaitu nyawa kembali kepada Brahma kepada kebahagiaan abadi. Jika jasmani tidak lagi memerlukan hal-hal duniawi dan jiwa telah mencapai makna sebenar kehidupan, maka perasaan duka pada diri manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2012. *Ihya Ulumuddin: Kitab Dzikir al-Mawt wa ma Ba'dahu*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Perjalanan Menuju Akhirat: Kematian, Barzakh, dan Kiamat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2021. *Fikih Maqashid Syariah: Moderasi Islam dalam Teologi dan Etika*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hawwa, Said. 2015. *Al-Islam: Analisis Teologis dan Karakteristik Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. 2010. *Ahwal al-Qubur wa Ahwal Ahliha ila al-Nusyur*. Beirut: Dar al-Jiil.
- Nasution, Harun. 2016. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisis Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Madjid, Nurcholish. 2014. *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Adnyana, I. M. D. S. (2024). Konsep punarbhava dalam perspektif sains: Kajian ilmiah tentang proses reinkarnasi. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.25078/vs.v10i1.3581>
- Adnyana, I. B. P., & Setiarsih, D. A. P. T. (2023). Relasi karma dan samsara dalam pandangan Manawa Dharmasāstra (Mengurai phala hasil karma kehidupan pra-kematian). *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 9(1).
- Encyclopaedia Britannica. (2025). Samsara. Diakses dari Encyclopaedia Britannica
- Nabilah, H. (2023). Hubungan antara jiwa dan reinkarnasi dalam agama Hindu. *Pangkaja Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 112–122.
- Oktarini, N. N. A. (2024). Upacara Manusa Yajna dalam agama Hindu: Kajian fungsi dan makna sosial. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 84–93. Diambil dari *Śruti: Jurnal Agama Hindu*
- Sudarsana, I. W. (2023). Makna upacara Ngaben dalam perspektif teologi Hindu Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*.
- Utami, K. B. P., & Lesmana, G. S. H. (2025). Korelasi Karmaphala dalam perspektif teologis dan eskatologis Hindu terhadap konsep ketuhanan, surga-neraka, dan reinkarnasi. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teo*